

## Kebudayaan Nias\*

Oleh; Prof. James Danandjaja dan Prof. Koentjaraningrat.

Orang Nias atau Ono Niha bertutur dengan bahasa Nias, yang termasuk dalam rumpun Melayu-Polinesia dengan aksen vokal dan tidak mengenal konsonan di tengah maupun di akhir kata. Selain itu bahasa Nias memiliki huruf bunyi tunggal yang khas yaitu 'o', yang hampir sama dengan *e* pepet. Bahasa Nias memiliki dua logat, yaitu logat Nias Utara dan Nias Selatan atau Tello. Logat Nias utara digunakan di wilayah bagian utara, timur dan barat, sedangkan logat Nias selatan digunakan di wilayah bagian tengah, selatan, dan kepulauan Batu.

Kabupaten Nias terdiri dari satu pulau besar utama dan beberapa pulau kecil yang berada di sekitarnya seperti pulau Hinako di Barat, pulau-pulau Senau dan Lafau di utara, pulau batu di selatan, dan lain-lain. Pulau utama, dikelilingi oleh lautan dengan ombak yang besar. Banua-banua (desa-desa terdiri dari beberapa kampung yang terdiri dari puluhan hingga ratusan rumah). masing-masing rumah biasanya didiami oleh suatu keluarga luas virolioka yang terdiri dari keluarga-keluarga batih inti ditambah dengan keluarga batih putra putranya.

Bentuk rumah (*omo*) di Nias ada dua macam yaitu rumah adat (*omo hada*) dan rumah biasa (*omo pasisir*). *Omo hada* biasanya dihuni oleh *Tuhenori* (Kepala Negri), *salawa* (kepala desa) dan para bangsawan, sedangkan *omo pasisir* biasanya dihuni masyarakat biasa. Dahulu, di depan rumah tradisional Nias terdapat bangunan-bangunan megalitik seperti tugu batu (*menhir*) yang disebut *saita gari* (Nias selatan) atau *behu* (Nias tenggara) dan *Gowe zalava* (Nias utara, timur, barat). tugu batu tersebut berbentuk seorang laki-laki dengan alat kelamin besar. Selain itu juga terdapat tempat duduk dari batu yang disebut *daro-daro* atau *harefa*. Bangunan-bangunan itu dahulu didirikan untuk membuktikan bahwa pemilik rumah pernah mengadakan pesta adat mewah untuk naik kelas sosial. Di lapangan desa di Teluk Dalam, masih terdapat batu untuk latihan lompat tinggi (*zawozawo*). Dahulu, keterampilan lompat tinggi sangat penting agar dapat melompati pagar pertahanan musuh.

### **Mata Pencaharian Hidup**

Mata pencaharian hidup orang Nias yang tidak tinggal di pantai umumnya bercocok tanam sedangkan di pantai, kebanyakan masyarakat berkebun kelapa. Masyarakat Nias bercocok tanam di ladang (*sabe'e*) dan di sawah (*laza*). beberapa alat perladangan yang digunakan diantaranya *fato* (kapak besi), serta *belewa* (parang besi). kedua alat tersebut digunakan untuk membat semak-semak, sedangkan untuk menanam benih padi, mereka

menggunakan *taru* (tongkat tunggal). dalam kegiatan bercocoktanam di sawah, biasanya digunakan *belewa*, dan kadang *foku* (cangkul). Alat yang digunakan untuk menuai padi adalah *balatu wamasi*, sebuah pisau kecil yang bergagang seperti cincin untuk diselipkan pada jari pemakainya. Selain itu juga digunakan *guti* (ani-ani).

Mata pencaharian tambahan orang Nias adalah berburu, menangkap ikan di sungai, bertenak, dan pertukangan. Binatang yang diburu adalah *sokha* (babi hutan), *laosi* (kancil), *boho* (rusa), *nago* atau *laoyo* (kijang), *sigolu* (trenggiling), *bogi* (kalong), dan lain-lain. Mereka berburu dengan bantuan *asu* (anjing) untuk menggiring binatang buruan ke *u'o* (jala) yang dibentangkan di suatu tempat dan ditutup dedaunan, kemudian binatang tersebut dibunuh dengan *toho* (tombak) atau *belewa*. Alat berburu lainnya adalah *sukha* (ranjau) dan *bolodi* (pelanting). orang nias menangkap ikan dengan *buwu* (tangguk) yang dipasang di bagian sungai yang menurun. Alat penangkap ikan lainnya adalah *fauru* (pukat), *gai* (kail), dan *diala* (jala). dalam pertukangan, orang nias menghasilkan *seno*, *gari*, dan *telogu*. Ketiganya merupakan jenis pedang dan pisau perang yang memiliki bentuk indah.

### **Sistem Kekerabatan**

Kelompok kekerabatan orang Nias yang terkecil berupa keluarga batih yang disebut dengan *sangambato*. Selain itu juga terdapat kelompok penting lain yaitu keluarga luas virilokal yang disebut *sangambato sebua*. Keluarga luas ini terdiri dari keluarga batih senior dan keluarga batih putra-putra mereka. Tidak hanya tinggal serumah, keluarga luas ini merupakan satu rumah tangga dan satu kesatuan ekonomis.

Gabungan dari *sangambato sebua* dari satu leluhur membentuk suatu klan besar patrilineal yang disebut *mado* (Nias Utara, Timur, dan Barat) atau *gana* (Nias tenggara dan Selatan). Fungsi utama *mado* adalah mengurus pembatasan jodoh dalam perkawinan karena di Nias berlaku eksogami *mado*, yang berarti seseorang dilarang menikahi sesama anggota *mado*, kecuali sudah 10 tingkatan ke atas.

Syarat menikah di Nias adalah memberikan mas kawin (*bowo*) yang cukup besar. Di beberapa wilayah, laki-laki harus memberikan setidaknya 100 ekor babi, dengan ukuran lingkaran dada empat *alisi* dalam satuan ukuran asli Nias yang disebut *afore*. Jika dikonversikan dengan ukuran cm, maka 4 *alisi* sama dengan 12 cm. Dahulu, laki-laki yang tidak dapat melunasi mas kawinnya, harus mengabdikan kepada mertuanya.

Pernikahan di Nias terdiri dari beberapa tahapan yaitu meminang, penentuan hari pernikahan, pesta pernikahan, dan upacara *famuli nucha*. Pada tahapan meminang, dilaksanakan upacara mengantar emas pertunangan sebanyak tiga *pao* emas muda. *Pao* merupakan ukuran berat yang jika dikonversi dengan gram, maka 1 *pao*= 10 gram. Pesta

pertunangan ini disebut dengan upacara *mamebola*. Pada upacara ini, keluarga pihak perempuan akan memberi balasan kepada keluarga sang pemuda berupa satu kantong yang terbuat dari tikar (*bola*) yang berisi daging babi rebus bagian rahang bawah (*simbi*), jantung, dan hati. Tiga minggu kemudian, pihak laki-laki mengembalikan *bola* yang diisi dengan daging babi rebus dalam sebuah upacara *famuli mbola*. Tahap kedua upacara pernikahan yang dilakukan setelah biaya perkawinan telah terkumpul adalah *fangoto bongi* atau menentukan hari pernikahan. Pada tahap ini jugalah, mas kawin yang harus dibayarkan pihak laki-laki ditentukan. Upacara pernikahan yang disebut *fangowalu* merupakan tahap ketiga dari rangkaian acara perkawinan. Pada pesta ini, keluarga akan memamerkan kekayaan dengan cara menyembelih banyak babi dan menghidangkannya pada tamu. Setelah selesai pesta, mempelai perempuan akan dibawa pulang atau diantar oleh kerabat ke rumah suaminya dengan digotong di atas tandu. Tahap terakhir dari adat perkawinan ini adalah upacara *famuli nucha* yang dilaksanakan dua minggu setelah pesta pernikahan. Upacara ini berupa mempelai perempuan yang pulang untuk menjenguk orangtuanya untuk mengembalikan perhiasan pengantin. Dalam tradisi ini, mempelai membawa oleh-oleh berupa daging babi rebus. Saat akan pulang ke rumah suami, kedua mempelai seekor *sigelo* (babi betina yang sengaja dipelihara hingga gemuk untuk upacara ini), bibit padi, dan sebilah parang (*belewa*) sebagai modal kehidupan berumah tangga.

Selain perkawinan, peristiwa lingkaran hidup orang Nias yang penting adalah kematian. Karenanya, masyarakat Nias memiliki dua upacara penting yaitu *famalakhisi* dan *fanoro satua*. *Famalakhisi* atau perjamuan terakhir dilaksanakan oleh anak laki-laki pada saat seorang ayah sudah mendekati ajal. Sang ayah akan memberkati dan memberikan doa restu pada para putranya sebelum mereka menghidangkan daging babi untuk ayahnya tersebut. Upacara ini harus dihadiri oleh putra-putranya terutama yang sulung, karena tanpa doa restu ayahnya, hidup sang putra diyakini akan mengalami banyak rintangan. *Fanoro satua* merupakan upacara pemakaman kedua setelah seseorang meninggal dunia. Tujuan upacara ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan *tiwah* pada masyarakat Dayak, yaitu untuk mengantarkan ruh ke alam baka (*Teteholi Ana'a*). Dalam upacara ini, mereka menyembelih babi 200-300 ekor. Upacara ini memiliki unsur *potlach* yaitu unsur memamerkan kekayaan agar dipandang oleh masyarakat.

### **Sistem Kemasyarakatan**

Saat ini kepulauan Nias terbagi menjadi empat kabupaten dan 1 kota. Dalam tiap wilayah kecamatan di masing-masing kabupaten terdiri dari beberapa *banua* (desa) yang masing-masing diketuai oleh seorang *salawa*.

Dahulu masyarakat *Tano Niha* mengenal pelapisan masyarakat, sebagai contoh di Nias bagian selatan, terdapat empat lapisan yaitu;

1. *Siulu* (bangsawan); yang dibagi menjadi *balo ziulu* (yang memerintah) dan *siulu* (bangsawan kebanyakan)
2. *Ere* (pemuka agama Pelebegu)
3. *Ono mbanua* (rakyat jelata); dibagi menjadi *siila* (cerdik pandai dan pemuka rakyat) dan *sato* (orang kebanyakan)
4. *Sawuyu* (budak); dibagi menjadi *binu* (orang yang menjadi budak karena kalah perang), *sondrara hare* (orang yang menjadi budak karena tidak dapat membayar hutang), dan *holito* (orang yang menjadi budak karena ditebus orang setelah dijatuhi hukuman mati).

Dari ketiga jenis budak ini, yang dapat dikurbankan saat ritual-ritual tertentu berasal dari golongan *binu*.

Perpindahan status atau mobilitas vertikal anggota lapisan-lapisan masyarakat dalam stratifikasi sosial di atas bersifat campuran. Artinya seseorang dapat berpindah ke lapisan yang lebih tinggi hanya sebatas dalam golongan asalnya saja, jadi tidak dapat berpindah kelas sosial. Contohnya, orang dari golongan *sato* dapat berpindah menjadi *siila* tapi tidak akan dapat pindah menjadi *siulu*. Perpindahan ini tetap harus melalui prosedur tertentu, salah satunya dengan mengadakan upacara *owasa* yang biaya pelaksanaannya mahal dan berbeda pada masing-masing tingkatan.

Selain pelapisan masyarakat, masyarakat *tano niha* juga mengenal kerja bersama atau kerja bakti yang disebut *halowo sato*. Kegiatan ini hanya akan dilaksanakan setelah dimusyawarahkan oleh *siulu* dan *siila*.

Masyarakat Nias memiliki hukum adat yang menurut kepercayaan berasal dari raja *Teteholi Ana'a* di langit lapisan pertama. Tetapi saat ini banyak hukum adat yang tidak sesuai zaman, sehingga orang Nias memiliki cara yang disebut *fondrako*, yaitu cara menetapkan peraturan yang disertai dengan kutukan lekas mati pada para pelanggarnya. Penetapan aturan tersebut dilaksanakan dengan suatu sidang, dan disahkan dengan upacara pengorbanan anak ayam. Sanksi dari hukum adat kebanyakan berupa *fogau* (denda) yang berupa babi, emas, atau uang. Saat ini, hukum adat masih berlaku berdampingan dengan hukum nasional.

### **Agama dan Religi**

*Pelebegu* yang berarti penyembah roh adalah nama agama asli Nias yang diberikan oleh pendatang. Para penganutnya sendiri menyebut keyakinannya sebagai *molohe adu* (penyembah adu). *Adu* merupakan patung-patung kayu yang dibuat untuk ditempati ruh

leluhur. Jika patung tersebut telah dihuni oleh ruh, maka patung tersebut disebut *adu satua* dan harus dirawat dengan baik.

Menurut kepercayaan *Pelebegu*, masing-masing manusia memiliki dua macam tubuh yaitu tubuh halus dan *boto* (tubuh kasar). Tubuh halus terdiri dari dua jenis yaitu *noso* (nafas) dan *lumo-lumo* (bayangan). Mereka percaya jika seseorang meninggal dunia, maka *boto*-nya akan menjadi debu, *noso*-nya akan kembali ke *Lowalangi* (Tuhan), sedangkan *lumo-lumo*-nya akan menjadi *bekhu* (ruh). Dalam kepercayaan *Pelebegu*, kehidupan sesudah mati adalah kelanjutan dari kehidupan sekarang. Orang yang kaya dan berkedudukan tinggi akan memiliki keadaan yang sama setelah meninggal, begitupun sebaliknya. Perbedaan dunia ruh dengan dunia manusia hanya keterbalikan pada waktu dan bahasa. Dunia ruh akan memasuki waktu malam jika dunia manusia masuk waktu pagi. Kalimat yang digunakan para ruh di dunianya juga merupakan kebalikan dari bahasa manusia yang masih hidup.

Dewa-dewa terpenting dalam *Pelebegu* adalah *Lowalangi*, *Latura Dano*, *Silewe Nasarata*. *Lowalangi* dianggap sebagai raja dari dunia atas, mengurus kesejahteraan *ono niha* dan memberikan mereka nafas (*noso*). *Latura Dano* merupakan saudara tua *Lowalangi* dan raja dewa-dewa dunia bawah. *Silewe Nasarata* yang merupakan istri *Lowalangi* merupakan dewa pelindung para *Ere* (Pemuka agama). Dalam beberapa karya, dinyatakan bahwa selain ketiga dewa tersebut, dalam mitologi Nias dikenal juga *Sihai* yang merupakan dewa tertinggi, maha kuasa, dan pencipta.

Saat ini umat Kristen dan Katolik menggunakan sebutan *Lowalangi* untuk menyebut Allah. Hal ini dipelopori oleh sebagai Pendeta Denninger, dan banyak mendapat kritik dari koleganya, karena dalam mitologi lain di Nias disebutkan bahwa dewa tertinggi, maha kuasa, dan pencipta adalah *Sihai*, tetapi *Lowalangi* memang lebih banyak disembah.

Semua mitologi orang Nias terdapat dalam *Hoho*, syair yang ditembangkan. Hal ini menyebabkan terjadi beberapa perbedaan. Berikut ini dua versi menurut Rachmat Alyakin Dachi

#### **1.1.1. Versi Pertama**

Menurut mitos dalam syair *hoho* (sastra lisan Nias kuno) yang berkembang di Pulau Nias, alam semesta beserta seluruh isinya merupakan ciptaan *Lowalangi*. *Lowalangi* menciptakan langit dengan cara mengaduk-aduk angin yang beraneka warna dan kekuasaan dalam kegelapan dengan menggunakan tongkat gaib yang disebut *sihai*. Proses pengadukan berlangsung selama beberapa hari. Hasilnya terciptalah langit yang memiliki beberapa lapisan dan masing-masing lapisan dihubungkan dengan sebuah tangga. Lapisan terakhir atau sering disebut lapisan ke-9 adalah tempat tinggal manusia dan makhluk hidup

lain yang disebut *Teteholi Ana'a* yang letaknya sangat jauh dari Pulau Nias. Pada lapisan inilah *Lowalangi* menciptakan sebatang pohon kehidupan yang disebut *Sigaru Tora'a*. Pohon itu kemudian berbuah dan buahnya dierami oleh seekor laba-laba emas selama 9 (sembilan) bulan, yang juga merupakan ciptaan *Lowalangi*. Dari buah yang dierami tersebut menetaslah sepasang 'dewa' pertama di alam semesta. Mereka adalah *Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a* yang berjenis kelamin laki-laki dan *Burutiraoangi Burutiraoana'a* yang berjenis kelamin perempuan. Namun, karena sepasang 'dewa' itu tidak mengikuti perintah *Lowalangi* maka mereka dikeluarkan dari *Teteholi Ana'a* dan ditempatkan di suatu tempat yang bernama *Tatembari Ana'a*, dan tempat tersebut masih berada di langit lapisan terakhir. Setelah berada di *Tatembari Ana'a*, sepasang 'dewa' ini beranak cucu dan pada beberapa keturunan berikutnya lahirlah seseorang yang bernama *Langi Sagörö* sebagai manusia pertama.

### **1.1.2. Versi Kedua**

Manusia diciptakan oleh *Lowalangi* dari buah atau biji pohon yang tumbuh dari jantung makhluk hidup pertama, lalu berbagai dewa keluar dari buah lain dari bagian pohon tersebut, di antaranya *Lature*, *Barasi-Lulu* dan *Baliu*.

Saat dua buah terbawah masih sangat kecil, *Lature* berkata pada *Barasi-Lulu* dan *Baliu* bahwa buah-buah paling bawah ini miliknya. Tapi *Baliu* berkata "Kalau kamu bisa membuat manusia dari buah-buah ini, mereka milikmu, jika tidak berarti bukan milikmu,". *Lature* pun mencoba untuk membuat manusia tetapi tidak berhasil. Lalu *Lowalangi* memberikan sebuah 'alat' ke *Barasi-Lulu* untuk membuat manusia dan dengan 'alat' inipun *Barasi-Lulu* tidak mampu membuat manusia namun berhasil membuat tubuh manusia yaitu laki-laki dan perempuan tanpa nyawa. Kemudian *Lowalangi* memberikan kepada *Baliu* angin sambil berkata, "masukkan semua angin itu ke dalam tubuh manusia itu melalui mulutnya, bila seluruh angin dapat terserap maka manusia itu akan hidup abadi dan bila hanya sebagian maka umurnya tergantung pada jumlah angin yang masuk." *Baliu* melakukan perintah *Lowalangi* dan manusia itu pun menjadi hidup, namun tidak semua angin yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia itu terserap. Lalu *Baliu* memberikan nama kepada manusia itu, yaitu *Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a* yang berjenis kelamin laki-laki dan *Burutiraoangi Burutiraoana'a* yang berjenis kelamin perempuan. Jadilah mereka sebagai manusia pertama.